



***Kekerasan dan Ilusi tentang Identitas.***  
 Oleh Amartya Sen, terj. Arif Susanto.  
 Serpong, Tangerang: Marjin Kiri, 2007.  
 xxxi + 238 hal.

Siapakah manusia itu? Dan siapakah sesama bagi manusia itu? adalah dua pertanyaan penting yang hendak dijawab oleh Amartya Sen dalam bukunya ini. Buku ini merupakan terjemahan dari suatu seri “Issues of Our Times” yang memaparkan dan mengkritisi persoalan-persoalan penting abad ini oleh para pemikir terkemuka dunia saat ini.

Amartya Sen adalah seorang cendekiawan terkemuka dunia di bidang ekonomi dan filsafat yang meraih hadiah Nobel karena kontribusinya di bidang Ekonomi Kesejahteraan.

Buku terjemahan ini diberi pengantar singkat oleh Gumilar Somantri, Dekan Fisip Universitas Indonesia, yang memperlihatkan bahwa pemikiran Sen ini juga relevan dalam konteks Indonesia saat ini yang sering terjadi konflik dan kekerasan yang dilandasi oleh sentimen suku bahkan keyakinan suatu agama.

Dalam dua bab pertama Sen mengemukakan realita dan akar kekerasan di tengah masyarakat secara umum yang justru mendapat pembenarannya dari berbagai teori-teori ilmiah, seperti Teori Benturan Peradaban (15), Teori Pilihan Rasional (29), Teori Identitas Tunggal (33). Benang merah dari teori-teori tersebut adalah reduksi terhadap kompleksitas identitas seseorang, entah itu ke dalam bentuk peradaban, budaya, agama, komunitas, atau rasionalitas, dan menerima identitas tersebut sebagai identitas kodrati.

Selain itu, Sen juga membongkar kelemahan konsep-konsep populer yang banyak diterima dan digunakan dalam masyarakat saat ini, seperti klasifikasi “produk Barat” (bab 5), klasifikasi “budaya” (bab 6), dampak globalisasi (bab 7) dan kondisi multikultural (bab 8). Teori-teori dan konsep-konsep di atas menafikan afiliasi beragam dalam diri seseorang, di mana sebenarnya

Tanpa perlu timbul kontradiksi, seseorang yang sama dapat sekaligus menjadi warganegara Amerika, asal Karibia, keturunan Afrika, pemeluk Kristen, seorang liberal, seorang perempuan, seorang vegetarian, seorang pelari jarak jauh, seorang sejarawan, seorang guru sekolah, seorang novelis, seorang feminis, seorang heteroseksual, seorang yang mengakui hak-hak gay dan lesbian, seorang pecinta teater, seorang aktivis lingkungan hidup...(xxi)

Sen menolak pendekatan “soliteris” yang “memandang manusia hanya sebagai bagian dari satu kelompok semata” (xxi). Dan *take it for granted* identitas tersebut, seakan tidak ada pilihan alternatif lain. Bagi Sen, manusia tetaplah manusia terlepas apapun identitasnya, sehingga yang menjadi fokus seharusnya kepada manusia tersebut ketimbang identitasnya. Dan manusia itu tetap punya pilihan alternatif identitas.

Karena itu, dalam bab selanjutnya ia mengkritik pemikiran Samuel Huntington yang membagi manusia dan identitasnya dalam bentuk peradaban. Menurut Sen, teori ini melihat perbedaan “satu dimensi saja” yaitu peradaban (60) dan menggunakan “kaidah-kaidah yang umumnya rasial” (69). Misalnya, Huntington menyatakan bahwa toleransi, kebebasan dan demokrasi merupakan warisan Barat yang seharusnya dimiliki oleh peradaban lainnya (65-67).

Kelemahan mendasar pertama dari pemikiran ini adalah simplifikasi realita dalam satu konsep, yaitu peradaban. Sen mencontohkan bagaimana peradaban Hindu di India berdasarkan teori tersebut mengabaikan pemeluk Islam yang terbesar kedua di dunia, dan penganut keyakinan-keyakinan lainnya, seperti Sikh atau

Kristen. Lalu, apakah benturan peradaban tersebut suatu kenisahayaan? adalah pertanyaan lanjutan yang tidak bisa dijawab oleh teori tersebut.

Di bab 4 – 6 Sen memperlihatkan beragam identitas non-Barat yang sering dibenturkan dengan apa yang disebut dengan warisan “Barat.” Dalam bab-bab tersebut Sen mengulas tentang Islam (bab 4). Apa yang disebut dengan Islam sering dtujukan kepada kaum Muslim tanpa melihat afiliasi beragam identitas yang mereka miliki. Seorang Muslim yang taat bisa saja memiliki pandangan politik yang moderat, bahkan liberal. Dan karena pandangan afiliasi tunggal dalam bentuk identitas agama, keunggulan lain dari kaum Muslim kurang diperhatikan, misalnya kontribusi besar dalam bidang sains dan matematika oleh para cendekiawan Muslim Arab, misalnya (88).

Munculnya “nilai-nilai Asia” dan “ideal-ideal Islam” (109) merupakan bentuk tandingan terhadap “Barat.” Namun gerakan anti Barat ini, menurut Sen, malah terjebak dan membenarkan klasifikasi tersebut. Hal tersebut justru mendorong fundamentalisme agama (116). Apalagi bila sikap itu ditambah dengan sentimen sebagai negara jajahan yang terus berjuang melawan “apapun” yang sifatnya Barat, maka “hal ini bisa mengalihkan perhatian dari berbagai tujuan lain dari masa kolonial yang patut untuk dihargai dan diteladani masa kini” (116). Hal ini dibahas dalam bab 5.

Sedangkan dampak negatif dari stereotip budaya dibahas di bab 6. Kebudayaan tidak bersifat “independen dan statis,” (145) yang tidak terkait dengan aspek-aspek lain. Membandingkan kesuksesan dan kemajuan suatu negara, misalnya, tidak bisa berdasarkan budaya saja. Aspek pendidikan, kebijakan pemerintah, sejarah atau sistem politik negara tersebut tetap patut dipertimbangkan. Karena itu, penting “untuk menimbang berbagai opsi alternatif, memahami pilihan-pilihan yang tersedia, dan kemudian memutuskan secara bernalar apa yang dikehendaki” (148-149). Peran nalar sangat penting dalam menyikapi persoalan identitas. Karena tanpa itu seseorang akan berpikir sempit. Bahkan Sen mengkritik sekolah-sekolah berbasis agama (151), di mana anak sudah dikotak-kotakkan sedari kecil tanpa

memberi pilihan bagi mereka. Bagi sen pendidikan itu seharusnya “non-sektarian dan non parokhial.” (154)

Dalam bab 7 Sen memaparkan kekeliruan pemahaman yang berkembang tentang globalisasi. Ketidakpuasan global yang disuarakan oleh gerakan anti globalisasi bisa dipandang sebagai bukti adanya rasa identitas global dan keprihatinan terhadap etika global (159) sekaligus menegaskan globalisasi tersebut. Pertanyaannya bukan tentang perlu tidaknya globalisasi, namun tentang adakah “alternatif lain dibanding model kerjasama saat ini” (174). Ketimpangan global saat ini bukan hanya karena dampak globalisasi namun juga karena dampak dari masalah-masalah lokal, seperti peraturan pemerintah, kebijakan ekonomi, layanan publik atau masalah pendidikan (177-178).

Mengkorelasikan kemiskinan dengan kekerasan yang dimotivasi oleh rasa ketidakadilan tidak memiliki dasar yang kuat (184). “Perasaan diri diinjak, direndahkan dan dinistakan lebih mendorong orang mengobarkan perlawanan dan pemberontakan” (186). Dan isu-isu itulah yang dipakai oleh Osam bin Laden dalam membenarkan dan mendorong tindakan-tindakan radikal, padahal dia sendiri tidak memiliki masalah keuangan (186).

Sejarah membuktikan bahwa matematika, sains dan teknologi merupakan hasil pemikiran para cendekiawan dari Cina, India, Iran dan Arab, yang berhasil dikembangkan oleh Barat. Dan itu merupakan hasil dari globalisasi (166). “Sebenarnya isunya adalah tentang identitas,” (188) bukan globalisasi itu sendiri.

Di bab 8 konsep multikulturalisme menjadi ulasan terakhir Sen. Isu multikulturalisme ada dua, pertama tentang pelestarian keberagaman budaya (federasi budaya-budaya) atau tentang kebebasan budaya. Kedua hal tersebut perlu dibedakan.

Melestarikan budaya bisa terjebak dalam monokulturalisme majemuk, di mana “dua gaya atau tradisi yang hidup saling berdampingan namun tidak saling bersinggungan.” (202) Sedangkan kebebasan budaya menyangkut penghargaan terhadap keberbedaan yang terlihat dalam interaksi yang damai.

Bagi Sen, yang perlu dikembangkan dan diprioritaskan adalah nalar (207). “Nalar mesti ditempatkan di atas segalanya, sebab dalam membantah suatu gagasan, kita pun mesti memberi alasannya.” (208) Konsekuensinya, misalnya, peran tokoh akan dominan dalam sistem komunitas sehingga peran *sebagai warga negara* kurang mendapat tempat (242).

Dalam bab 9 Sen memberikan kesimpulan dari semua paparannya. Menurut Sen,

Yang melandasi brutalitas maha kejam ini adalah kerancuan konseptual mendasar tentang identitas manusia, yang mengubah manusia multidimensi menjadi makhluk satudimensi (224)

Ada dua alasan terhadap kerancuan konseptual tersebut:

1. Mengabaikan makna penting seluruh asosiasi dan afiliasi lainnya
2. Merumuskan ulang tuntutan-tuntutan yang dikehendaki oleh identitas “tunggal” (226)

Mengutip Francis Bacon Sen mengatakan “mencatat dan mengemukakan keraguan punya manfaat *ganda*. Yang pertama jelas: ia melindungi ‘dari kesalahan.’ Kedua mengawali dan melanjutkan proses penyelidikan.” (157) Dan searah dengan pemikiran David Hume, Sen setuju bahwa “hubungan manusia yang lebih erat akan meluaskan batas keadilan.” (190)

Perlu dicatat, Sen mengakui peran teori-teori di atas dalam *menemukan* masalah. Namun dalam praktiknya teori-teori tersebut menjadi dasar bagi klasifikasi yang justru menjadi awal dari munculnya kerancuan konseptual yang mengarah kepada konflik dan kekerasan. Sebenarnya identitas kodrati yang diterima manusia itu bukan tanpa pilihan, manusia masih bisa memilih dan menentukan identitasnya dengan memanfaatkan potensi nalar.

Selanjutnya ia tetap mengakui pentingnya identitas. Untuk itu ia mendorong agar tiap identitas yang beragam itu dihargai. Karena

tiap identitas tersebut dapat saling mengisi dengan identitas lainnya. Penafian beragam identitaslah yang menjadi sumber masalah.

Sen juga mengakui peran penting pendidikan, namun bila pendidikan sudah membentuk sikap sektarian dalam identitas agama, misalnya, maka pendidikan tersebut menjadi celah bagi identitas tunggal. Karena itu ia mendorong pendidikan yang mencerahkan dan menggunakan pertimbangan rasional dalam mencari alternatif solusi dalam kebuntuan suatu masalah.

Dalam buku ini Sen tidak hanya mengulas beragam teori-teori mutakhir, namun juga menceritakan banyak pengalaman hidupnya. Kisahnya sebagai orang India yang telah melewati konflik agama yang akhirnya membentuk negara Pakistan, dan sejarah terbelahnya Pakistan menjadi dua yaitu Pakistan dan Bangladesh, serta pengalamannya selama menempuh studi dan bekerja di Eropa dan Amerika membuat paparannya sungguh hidup dan menyentuh.

Buku ini dapat membantu untuk memahami dan memikirkan pendekatan alternatif dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk dan peran agama yang penting dalam kehidupan masyarakat namun konflik dan kekerasan atas nama agama masih berlangsung.

Edy S. Ginting

Staf Literatur & Dokumentasi  
STT Amanat Agung